



Pemahaman Pendidikan Islam Moderat di Perguruan Tinggi Islam: Studi Terhadap Mahasiswa STAIN Mandailing Natal

Syadidul Kahar¹, Muhammad Idris Maas Zaid²

^{1,2} STIT Babussalam Aceh Tenggara, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini mengungkap fenomena di STAIN Madina dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat. Perguruan tinggi merupakan wadah ilmiah yang mencakup pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat atau disebut tridarma perguruan tinggi untuk membekali mahasiswa berkontribusi di masyarakat. Maka dalam hal ini, keberadaan STAIN Mandailing Natal berada dalam keragaman tersebut. Untuk memperoleh data terhadap permasalahan penelitian tersebut maka digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Maka upaya yang dilakukan peneliti bahwa menyajikan data dan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan, kemudian peneliti melakukan analisis data. Berdasarkan analisis data dari hasil temuan penelitian maka ditemukan bahwa pertama konsep Islam Moderat di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal meliputi: 1) kekeluargaan artinya untuk mencapai tujuan yang baik harus bersama-sama, bekerjasama meskipun berbeda budaya. 2) kerukunan dan kedisiplinan. 3) keterbukaan yaitu menerima perubahan berdasarkan batasan dalam nilai-nilai Islam. Kedua Islam moderat pada dasarnya membangun modernisasi dalam pemikiran islam. Berkembangnya Islam keseluruhan lapisan sosial masyarakat dan segala aspek lini struktural masyarakat telah menorehkan tinta sejarah bahwa ajaran Islam adalah ajaran rahmat li al alamin. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penekanan Islam dalam menjaga keragaman, dalam aspek pemerintahan dikenal dengan Islam wasathan. Pemikiran yang terbuka dengan membuka pintu modernisasi sebagai bentuk perubahan sosial merupakan konsekuensi logis dari kondisi dunia yang semakin mengglobal.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

26 Desember 2024

Revised

25 Januari 2024

Accepted

20 Januari 2025

Keywords

Islam Moderat, Perguruan Tinggi Islam, STAIN Madina.

Corresponding

Author :

syadidulk@yahoo.com

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan wadah ilmiah yang mencakupi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat atau disebut tridarma perguruan tinggi untuk membekali mahasiswa berkontribusi di masyarakat. Maka perguruan

tinggi berkewajiban untuk ikut andil dalam pembentukan karakter bangsa dengan melahirkan generasi *agen of change*. Oleh karena itu, perguruan tinggi menjadi gerbang masuk penanaman akhlak yang diimplemetasikan melalui tridarma perguruan tinggi. Berdasarkan hal ini, perguruan tinggi Islam khususnya sangat menekankan pengembangan akhlak untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan akhlak di perguruan tinggi. Hal ini karena akhlak yang baik dalam jiwa manusia dapat dilatih, (Mahmud, 2011) jadi aktualisasi dari akhlak tersebut terpancar dalam perbuatan manusia. Pembiasaan yang baik lambat laun tidak perlu lagi karena digerakkan sendiri oleh kebiasaan yang telah menjadi satu dengan kepribadiannya. Sifat atau nilai yang diperoleh melalui proses pembiasaan atau latihan adalah seluruh prinsip, kaedah atau norma tentang baik-buruk atau terpuji tercela yang tertanam ke dalam jiwa seseorang melalui interaksinya dengan sesama makhluk di alam semesta. Maka, penanaman akhlak dalam pendidikan tinggi khususnya adalah melatih secara terus-menerus dalam pembelajaran dan akademik sehingga menjadi kebiasaan dan perilaku spontan.

Fonomena dinamika implementasi nilai-nilai Islam di masyarakat memiliki perjalanan tersendiri yang berbeda tetapi berdasarkan Al Quran dan Hadis. Sumber ideal tersebut menuntut bagi pemikir Islam memberikan gagasan terhadap solusi permasalahan umat Islam sekarang. Tujuannya adalah agar ajaran Islam tidak hanya dianalisis pada aspek tekstual saja tetapi juga kontekstual. Pada persepektif pendidikan Islam, para intelektual Islam harus bersikap sikap arif serta memiliki pemikiran yang dewasa dalam menyikapi berbagai keragaman pelaksanaan kehidupan sosial yang mencakup pada lapisan-lapisan masyarakat. (Hayadin, 2019) Oleh karena itu, sangat penting sebuah kajian ilmiah terhadap fonomena permasalahan yang dihapai oleh umat dengan solusi alternative dengan tujuan agar suatu lembaga terbentengi untuk merusak. Berdasarkan konsep ideal tersebut jelas bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan wadah untuk aktualisasi dari konsep teresebut. Walau pada praktiknya pemahaman terhadap konsep pendidikan Islam selama ini masih bersifat normatif dan doctrinal sehingga terkesan hanya memberi solusi teori dengan mengenyampingkan praktisnya.

Hal ini akan berdampak dalam implementasinya perspekif sosial yang membawa tradisi pendidikan Islam yang kaku terhadap perubahan, ketika melakukan perubahan konsep teori masih belum matang. Di sinilah peran pendidikan tinggi Islam untuk mengaktualisasikan pemahaman ke Islaman tersebut secara kontekstual dan tekstual. Sebagaimana halnya konsep Islam moderat yang masih hangat untuk dikaji, ketika bertolak belakang dengan moderat maka pemahaman Islam terlalu kaku sehingga membawa pada

konsep Islam radikal. (Azra, 2018) Pada dasarnya Islam radikal lahir pada pemahaman seorang yang telat mehamami Agama sehingga ia lebih merasa benar dan menutup diri serta merasa suci. (Nashir. et al., 2019) perguruan tinggi sebagai wadah untuk mahasiswa agar ditanamkan konsep Islam yang kontekstual di kehidupan sosial agar Islam menjadi ajaran yang *rahmatilil'alam*. (Saefudin and Fatihah, 2020). Islam moderat tidaklah hal yang baru, karena pengamalannya telah berlaku dalam setiap dakwah Islam. Dalam hal ini tujuan dari konsep Islam moderat adalah menerapkan nilai Islam yang berwawasan Islam rahmatan lil alamin dan hubungan manusia yang harmonis. (Nafis and Najib, 2017) Sebaliknya, Islam radikal merupakan pemahaman yang dangkal terhadap dalil dengan kontekstual (Muchith, 2016).

Menyikapi konsep tersebut, beberapa perguruan tinggi Islam terutama yang berada dibawah organisasi Muhammadiyah dan NU sudah tergolong moderat (Darajat, 2017) demikian juga perguruan tinggi Islam lainnya telah mengajarkan kader-kadernya untuk bersikap moderat dalam beragama. Penguatan Islam moderat di lingkungan pendidikan Islam perlu juga melihat bagaimana metode pendidikan Islam yang diterapkan. Demikian juga halnya di STAIN Mandailing Natal yang merupakan perguruan tinggi Islam yang berada di lingkungan budaya yang multikultural dan pemahaman agama yang memiliki kekhasan karena sudah berintegrasi dengan budaya. Pelaksanaan akademik dan pembelajaran di STAIN Mandailing Natal terkhusus muatan Islam moderat di perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) berprinsip terbuka, berwawasan luas dan menjadikan Islam mudah diajarkan dan dilakukan karena ajaran Islam terkait dengan budaya. Hal ini dijelaskan oleh Siswanto (2019) bahwa kurikulum pendidikan moderat yaitu toleransi, demokrasi, kesederhanaan, keadilan dan kerukunan juga melengkapi penelitian sebelumnya. Penekanan dalam hal ini adalah bagaimana materi ajar yang disampaikan kepada mahasiswa melalui kurikulum.

Kehidupan manusia yang meliputi aspek keturunan, kekuatan, harta, dan semua tata nilai tidak dipandang dalam mengimplementasikan keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan Islam dalam hal ini pada dasarnya setiap peserta didik dalam pelaksanaannya mendapat hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Sedangkan latar belakang kehidupan seorang peserta didik tidak menjadi perhitungan bahkan dalam ajaran Islam sangat melarang keras memberikan pendidikan dengan melakukan diskriminasi. Mengenai hal ini telah diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. secara umum bahwa masyarakat Indonesia dan budayanya yang plural (jamak) dan heterogen (aneka ragam) mencerminkan kebhinekaan yang manunggal. Pluralitas sebagai kontradiksi dari singularitas

mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, yaitu dijumpainya berbagai subkelompok masyarakat yang tidak bisa di satu kelompokkan satu dengan yang lainnya, demikian pula dengan kebudayaan mereka, sementara heterogenitas merupakan kontraposisi dari homogenitas mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidak samaan dalam unsur-unsurnya.

Sejarah menunjukkan, masing-masing etnis dan suku memiliki kearifan lokal sendiri. Misalnya saja (untuk tidak menyebut yang ada pada seluruh suku dan etnis di Indonesia), suku Batak kental dengan keterbukaan, Jawa identik dengan kehalusan, suku Bugis dan Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan keuletan. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Maka dalam hal ini, keberadaan STAIN Mandailing Natal berada dalam keragaman tersebut. Eksistensi STAIN Mandailing Natal harus mampu bertahan dengan berintegrasi terhadap sosial budaya yang multikultural. Di sinilah konsep Islam moderat yang menjadi kajian dalam penelitian ini, berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk lebih dalam meneliti STAIN Mandailing Natal yang menekankan pemahaman Islam moderat dengan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dengan pengamatan, memahami, dan mendalami suatu permasalahan secara natural agar peneliti dapat memberikan sebuah gambaran pada peristiwa yang sedang diteliti. (Suharsimi, 2010) keberhasilan suatu penelitian melalui studi observasi atau penelitian kualitatif sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan pencatatan lapangan secara rinci, akurat, dan ekstensif. (Bodgan dan Biklen, 2007) Berdasarkan hal ini maka dalam penelitian lapangan perlu diperhatikan bahwa setiap yang dilihat perlu dicermati dan ditulis kemudian diolah dan direfleksi melalui sajian data kualitatif. (Moleong, 2011) oleh karena itu upaya yang dilakukan peneliti bahwa menyajikan data dan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan, kemudian peneliti melakukan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islam Moderat di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal

STAIN Mandailing Natal merupakan perguruan tinggi Islam yang berada di Kabupaten Mandailing Natal yang berdiri pada tanggal 25 Januari 2018 yang ditanda tangani oleh Menteri Agama Republik Indonesia dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, yang selanjutnya disebut STAIN Madina. STAIN Madina sekarang sudah memiliki lima belas (16) Prodi dan dalam pelaksanaan proses akademik dan pembelajaran dengan didasarkan pada Islam Moderat yaitu membangun hubungan yang adil, damai dan manusiawi menuntut saling pengertian dan saling memerlukan.

Pada dasarnya dalam Islam moderat erat kaitannya dengan pembentukan karakter, maka implementasi Islam Moderat bukan hal yang baru tetapi pada dasarnya bagian dari Islam Rahmatallil' alamin. Berdasarkan hal ini, STAIN Madina mengembangkan Islam moderat yang lebih menekankan pada kearifan lokal, pengembangan dari konsep tersebut meliputi: 1) kekeluargaan artinya untuk mencapai tujuan yang baik harus bersama-sama, bekerjasama meskipun berbeda budaya. 2) kerukunan dan kedisiplinan. 3) keterbukaan yaitu menerima perubahan berdasarkan batasan dalam nilai-nilai Islam. perlu dipahami bahwa dalam memberikarakan tentang keberagaman berarti hal tersebut membutuhkan suatu sikap arif serta memiliki pemikiran yang dewasa yang mencakup pada lapisan-lapisan masyarakat. Hal ini berarti setiap ide-ide yang dikeluarkan oleh pemikiran Islam tersebut harus mampu melibatkan masyarakat tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis yang merupakan suatu kekayaan yang harus disikapi dengan bijak bukan ditentang. Di sinilah peran STAIN Madina dalam menyikapi hal tersebut, dalam hal ini Kabupaten Mandailing Natal itu sendiri sangat kental dengan budayanya. Jika perguruan tinggi terlalu kaku dalam menjalankan konsep akademik dan pembelajaran dalam membentuk mahasiswa tentu akan stagnan perjalanan perguruan tinggi itu sendiri.

Identitas keberagaman yang merupakan kekayaan masyarakat harus disikapi dengan moderat, jika pelaksanaannya merupakan pribadi masing-masing sedangkan tujuan keberagaman untuk menyatukan individu-individu masyarakat. Walaupun dilain sisi, keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat dapat menjadi potensi yang mendorong terjadinya konflik dan perpecahan. Hal inilah yang mendasari setiap elemen memerlukan suatu kesadaran untuk mewujudkan suatu ikatan persatuan dan kesatuan melalui suatu wadah.

Berdasarkan hal tersebut, maka STAIN Madina menjadikan konsep Islam moderat sebagai pertimbangan suatu alternatif untuk saat sekarang ini bahwa adanya pendidikan tinggi Islam sebagai wadah untuk menghindari disintegrasi persatuan dan menjaga persatuan dan kesatuan. Lembaga pendidikan tinggi harus berdasarkan yang menghantarkan integrasi nasional melalui sikap moderat. Untuk merealisasikan terhadap pengembangan konsep dari sikap tersebut adalah melalui pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam. Walaupun pada dasarnya pemahaman terhadap konsep pendidikan agama Islam selama ini masih bersifat normatif dan doktrinal, sehingga konsep pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam masih mendapat kritikan di berbagai kalangan bahkan ada yang mengharamkan.

Konsep Islam moderat yang diimplementasikan di STAIN Madina tersebut yang meliputi kekeluargaan, kerukunan dan keterbukaan pada dasarnya dalam kehidupan sosial untuk melahirkan kaum akademik yang tidak berbangga diri dengan merasa lebih tinggi dari pada manusia lainnya. Jadi, alumni dari perguruan tinggi diharapkan akan terbina dalam kehidupan sosial untuk saling memberi manfaat antara satu dengan lainnya melalui pengenalan yang kuat antara satu pihak kepada selainnya. Hal inilah yang menjadi esensi dari ayat QS. Al Hujarat: 13 sebagaimana dirincikan oleh Shihab (2012) bahwa dalam ajaran Islam menjaga hubungan antar manusia melalui keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Penegasan dari ayat tersebut adalah seruan tersebut untuk semua manusia berdasarkan derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah. Jadi, dalam ajaran Islam pada dasarnya berdampak terhadap seluruh elemen kehidupan umat manusia. Penekanan tersebut adalah umat manusia tidak dipandang berdasarkan perbedaan baik dari satu suku dan yang lain, pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Jika di telaah lebih rinci lagi maka pada dasarnya semua umat manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan bahwa di atas, bahwa penekanannya diantara umat manusia untuk saling mengenal itu penting.

Jadi, tujuan utama dalam hal ini adalah agar mahasiswa khususnya lebih meningkatkan ketakwaan yang utuh kepada Allah swt. mahasiswa memiliki sifat dan karakter saling ketertarikan dalam mengambil ibrah serta pengalaman dari pihak lain dengan tidak melihat sisi perbedaan justru lebih meningkatkan persaudaraan. Tentu tujuannya dari hal ini adalah agar kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi diperoleh serta kebahagiaan ukhrawi akan menunggu. Di sinilah salah satu tanda keadilan Allah swt. adalah diciptakannya kehidupan umat manusia berbagai warna, jika hidup ini hanya ada satu golongan tentu dunia akan terasa hampa. Oleh karena itu keindahan

akan tampak dengan keberagaman tersebut seperti yang dirasakan sekarang ini. Perbedaan tersebut jika masuk dalam ranah agama tentu menjadi permasalahan terhadap menentukan jalan hidupnya. Dalam hal ini maka perlu dipahami bahwa makna inklusif yang sebenarnya seperti yang dimaksud dalam ayat tersebut, jika dipahami konteks agama dengan perbedaan-perbedaan lainnya tentu akan dapat mendatangkan kesalahan dalam memahami perbedaan tersebut. Permasalahan ini merupakan salah satu alasan yang urgen dilakukannya penelitian ini, apalagi bahwa pendidikan Islam berada dalam lingkup yang multicultural. Hal tersebut tentu akan menjadi bom waktu jika tidak disikapi dengan tepat.

Uraian tersebut di atas, konsep Islam moderat di STAIN Madina memosisikan dirinya untuk berperan dalam memberikan kontribusi melahirkan generasi umat yang moderat. Melalui pemahaman ini tentu peserta didik sebagai bagian dari masyarakat akan membentuk wajah agama yang damai. Sedangkan jika cara pandang mahasiswa mengarah pada monolitik tentu akan membawa pada umat kurang menghargai keragaman yang meliputi aspek internal maupun eksternal. (Muqowim, 2007) Padahal, hakikat pendidikan agama merupakan proses pendidikan yang membahas hal yang fundamental dalam bangunan keberagamaan. Akan tetapi, hal itu belum dipahami secara menyeluruh oleh kalangan umat beragama. Sifat keberagamaan yang eksklusif, intoleran, fanatik buta, prejudis serta tidak bisa memahami secara mendalam sebuah arti pluralisme agama. (Rosyidi, 2009) Oleh karena itu, sebagai bagian masyarakat beragama bahwa dalam kemajemukan beragama patut memperoleh perhatian khusus, maka dalam konteks ini kita dihiasi dengan berbagai peristiwa yang bersifat rasial yang tidak terprediksi manusia. Maka para pemikir Islam tentunya memikirkan hal ini agar terlahir suatu konsep yang tidak hanya terbudaya di kaum akademik tetapi juga di masyarakat luas yang beragam.

Fenomena sekarang secara global terjadi dinamika menjadi suatu keadaan yang sarat dengan sentimen-sentimen keagamaan, walau hal tersebut merupakan bukan peristiwa yang sama sekali bukan bermuara agama. Sehingga nilai keagamaan yang membawa damai dan keselamatan bersama menjadi tidak jarang membuyarkan angan-angan tersebut. Oleh karena itu maka tidak heran agama menjadi sebuah ancaman bagi pandangan sebagian orang yang salah memandang pelaku perusak yang mengatasnamakan agama. Tetapi pada dasarnya, agama mengajak umatnya agar membawa kearifan atau pemecahan persoalan sehingga melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan menolong sesama. Walau pada sisi lain agama justru dijadikan alat untuk kepentingan pribadi sehingga menyebabkan munculnya berbagai

persoalan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa dengan perkembangan kondisi kultural manusia dari tahapan historis dan sosiologis maka melahirkan berbagai kekerasan dan konflik agama yang dilakukan oleh sekelompok atau individu.

Islam Moderat Membangun Modernisasi dalam Pemikiran Islam

Berkembangnya Islam keseluruhan lapisan sosial masyarakat dan segala aspek lini struktural masyarakat telah menorehkan tinta sejarah bahwa ajaran Islam adalah ajaran *rahmat li al alamin*. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penekanan Islam dalam menjaga menjaga keragaman, dalam aspek pemerintahan dikenal dengan Islam *wasathan*. Ajaran inilah yang diimplementasikan dalam pendidikan agar melahirkan generasi yang moderat. Di perguruan tinggi Islam khususnya, mahasiswa memiliki kebebasan dalam berpikir sehingga sangat penting untuk membendung sikap yang mengarahkan kepada seseorang untuk membenci agama lain serta menjadikan pemaksaan sebagai alat untuk menyampaikan risalah. Padahal untuk menyampaikan risalah dan menjalani kehidupan umat dalam masyarakat perlu sikap toleransi dan kerja sama. (Harisah, 2017) Dengan demikian, perguruan tinggi memiliki peran sebagai wadah untuk melahirkan masyarakat baru yang berpaham ajaran Islam yang baik dan benar serta mampu hidup berdampingan dan rukun.

Uraian tersebut menjadikan penekanan dalam pengimplementasian nilai-nilai Islam moderat di STAIN Mandailing Natal baik konsep kekeluargaan, kerukunan dan keterbukaan. Tujuannya adalah untuk melahirkan warga masyarakat yang humanis dan wajah agama yang damai kurang efektif. Oleh karena itu pemikiran Islam moderat dengan konsep keterbukaan melahirkan pemikiran yang maju dan modern. Hal inilah yang menjadi penekanan pada awal abad 19 bahwa modernisasi didasarkan pada pemikiran yang terbuka dengan dasar nilai-nilai Islam. Jadi, lembaga pendidikan tinggi Islam khususnya sangat penting untuk menumbuhkan sikap moderat sehingga pendidikan mampu menjadi wahana dalam mengembangkan moralitas mahasiswa sebagai bagian masyarakat. Pemikiran yang terbuka dengan membuka pintu modernisasi sebagai bentuk perubahan sosial merupakan konsekuensi logis dari kondisi dunia yang semakin mengglobal. Globalisasi merupakan konsep yang banyak digunakan untuk merespon kondisi dunia yang tanpa batas atau sekat.

Fenomena yang sangat penting dipahami bahwa realitas yang harus selalu dikritisi untuk menyikapi globalisasi adalah bahwa globalisasi dengan modernisasi ternyata telah menggerus bahkan telah mematikan nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah. Melalui proses globalisasi telah sedikit demi sedikit

mengubah prespektif, gaya hidup, dan perilaku individu, dan disadari atau tidak, globalisasi telah mengikis nilai-nilai humanisme, ikatan, dan hubungan sosial. Oleh karena itu pembentukan karakter dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, serta melibatkan aspek: knowledge, feeling, loving, dan acting. Mengingat pentingnya penanaman karakter dalam menyikapi modernisasi tersebut maka sangat penting untuk memfilter dengan nilai-nilai Islam baik kekeluargaan, kerukunan dan keterbukaan.

Pada dasarnya kemajemukan yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia setidaknya menyisakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam mendapat ujian dalam membangun individu di satu sisi memiliki komitmen yang kuat terhadap agama yang dianut, di sisi lain tumbuhnya sikap positif dan toleransi terhadap respon atas keragaman golongan di dalam internal umat Islam. Dengan menumbuhkan sikap positif dan toleransi antar golongan diharapkan dapat mewujudkan kerukunan yang menjadi semboyan kebanggaan bangsa Indonesia yaitu bhineka tunggal ika. Problem yang seringkali dijumpai adalah strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan masih bersifat doktriner, mono disipliner, dan eksklusif. Kebanyakan, materi yang disampaikan hanya bersumber pada satu perspektif yang diyakini kebenarannya oleh sang guru. Padahal di luar dari pemahaman itu, banyak sekali hasil tafsir yang lainnya yang senagaja disembunyikan karena tidak sama dengan keyakinannya. (Sodikin, 2021) Pembatasan diri pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah semata akan membatasi ruang dialog untuk menemukan titik temu dari sekian perbedaan yang ada. Dialektika antar hasil tafsir yang multiperspektif menjadi terpenjara, dengan sekilas gambaran pendidikan Islam di atas, perlu adanya sebuah inovasi corak implementasi pendidikan Islam yang lebih dialogis dan berpendekatan multi perspektif dengan watak moderat yang sifatnya terbuka.

Prinsipnya dasar Islam moderat pada dasarnya mentitik beratkan pada konsep menghargai dan bekerjasama dalam membangun kerukunan dalam perbedaan. Beragama pada dasarnya berjalan dengan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agamanya. Seimbang dalam menjalankan nilai-nilai agama yang berhubungan dengan spiritual (membangun hubungan dengan Tuhannya) dan nilai-nilai yang berhubungan dengan sosial (membangun hubungan dengan manusia). Tidak hanya itu, seseorang juga bisa dikatakan ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama yaitu disaat mereka berani menghina atau merendahkan ajaran agama dan kepercayaan orang lain, serta menghina simbol-simbol yang dianggap suci oleh keyakinan agama tertentu. Jadi, dalam aktualisasinya STAIN Madina dalam mengimplementasikan nilai-

nilai Islam moderat adalah agar mahasiswa dapat diimplementasikan dengan cara mengambil jalan tengah (moderat), tidak mudah mengotak-ngotak kelompoknya, terlebih tidak mudah mengafir-ngafirkan orang lain. Oleh karenanya dengan memberikan pemahaman terkait islam moderat tidak berlebih-lebihan dan ekstrem ketika menjalani ajaran atau tuntunan agamanya

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam hal ini STAIN Madina menekankan dalam pemahaman perbedaan yang harus di sikapi dengan toleran. Tujuan yang dicapai dalam implementasi pemahaman ini adalah menumbuhkan sikap toleransi dalam menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas belajar. Oleh karena itu, orientasi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan moderat dengan memadukan aspek kesalehan individu dan kesalehan sosial sebagai upaya meengembangkan kerukunan umat serta upaya peningkatan kualitas pendidikan perlu untuk diperhatikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan akhlak karimah dengan indikator adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesamanya. Jadi, pendidikan tinggi Islam sebagai wadah mengkader generasi Islam akan mencerminkan sikap keterbukaan, maka Islam secara selektif mampu menerima apapun dari luar terutama yang menyangkut kemaslahatan umat. Sesuai dengan hal tersebut maka Islam moderat dikembangkan dengan berlandaskan kesadaran nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan dan keterbukaan.

Penjelasan tersebut memberikan arahan bahwa nilai-nilai Islam moderat harus menghindarkan diri dari konsep pengembangan secara mono disipliner atau mono perspektif. Umat Islam paham betul bahwa adanya beragam tafsir Alquran menggambarkan bahwa ada beragam pula pengalaman, perspektif, paradigma, dan sekian faktor di belakangnya. Masyhurnya beberapa madzhab dalam bidang hukum Islam juga menjadi bukti konkrit bahwa ajaran Islam dalam sudut pandang manusia tidak bersifat monopoli. Maka implikasi terhadap pengembangan nilai Islam moderat di tengah-tengah masyarakat harus mengacu pada realitas sejarah peradaban Islam yang akomodatif dan santun dalam perbedaan. Pendidikan tinggi Islam hendaknya juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemanusiaan. Pembahasan mengenai masalah-masalah sosial kemanusiaan ini terkait dengan prinsip pertama yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan melalui pendekatan normatif dan historis. Dengan demikian, materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam memiliki nilai fungsional yang dapat dijadikan pedoman dalam konteks kehidupan saat ini.

Pada ranah transformasi pengetahuan, salah satu upaya menumbuhkan sikap inklusif adalah dengan cara dialog. Dialog tersebut hendaknya

dilaksanakan dengan etika serta prinsip-prinsip keterbukaan dan rasa saling menghargai. Dialog dilakukan dalam usaha menemukan titik-titik temu meski perbedaan tetap tidak bisa dihindarkan, namun paling tidak tumbuh rasa saling pengertian dan saling memahami antar peserta dialog. Hal tersebut dapat ditransformasikan pada komponen kurikulum yaitu strategi pembelajaran dengan metode-metode dan pendekatan yang digunakan. Oleh karenanya, sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai inklusif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dibangun dengan sikap akomodatif-selektif, toleran dan humanis. Proses dialogis ini diharapkan tumbuh pengalaman pada si pembelajar bahwa perbedaan pendapat itu sangat wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Selain itu, akan tumbuh rasa percaya diri, toleran, demokratis, dan saling pengertian di antara siswa sehingga kerukunan antar sesama manusia dapat terwujud. Hal inilah yang menjadikan perguruan tinggi Islam menjadi wadah untuk melahirkan pemikir Islam yang modern.

Membangun Kembali Inklusifitas Diantara Mahasiswa

Dinamika pendidikan Islam realitas dewasa ini dibutuhkan suatu konstruks sistem pendidikan yang mewujudkan peserta didik mampu memberikan pencerahan di masyarakat. Pemahaman agama selama ini masih kurang memperhatikan pola interaksi yang kurang harmonis dengan berbagai urusan interaksi kemanusiaan dalam masyarakat. (Abdurrahman, 2005) Kecenderungan yang tidakimbang ini dapat dilihat dari sistem pendidikan terutama kurikulum pendidikan Islam yang kurang menekankan pada pola hubungan sesama manusia, tetapi lebih terkesan mengekspose termonologi ibadah dalam hubungan yang vertikal. Padahal pola ini akan mengakibatkan peserta didik, kurang memiliki kepekaan sosial dan tidak mampu melatih rasa kasih sayang dan merasakan penderitaan sesama manusia yang kebetulan berlainan agama.

Oleh karena itu, jika dilihat dalam perspektif perguruan tinggi maka jika mahasiswa memiliki sikap relativisme dikonstruks dari pemahaman atau kerangka dalam berpikir tentang nilai-nilai atau asumsi suatu kebenaran yang dijadikan sebagai pandangan hidup. Pemahaman ini akan menjadi kacau dalam kehidupan umat beragama karenan konsekuensinya adalah semua agama benar. Ketika membahas tentang sinkretisme berarti berbeda dengan pluralisme, karena pada dasarnya sinkretisme merupakan pemaduan unsur-unsur tertentu dari suatu pemahaman atau agama sehingga melahirkan agama baru. (Mustholih, 2011) Maka relativisme dan sinkretisme bukanlah baigan dari inklusif karena hal tersebut merusak suatu tatanan beragama, sedangkan dalam inklusif tujuannya adalah mewujudkan kedamaian. Tentu dalam hal ini

dituntut adanya pengakuan adakan perbedaan-perbedaan melalui sikap toleran untuk merealisasikan tujuan tersebut. Jadi yang menjadi dasar dari sikap toleransi adalah kebebasan serta adanya pengakuan hak-hak minoritas yang berbeda.

Sedangkan dalam ajaran Islam menanamkan nilai-nilai risalah rahmat bagi semesta alam, maka dalam hal ini Islam adalah agama dengan sistem kebenaran universal dan hal ini adalah suatu kesadaran yang berakar kuat bagi pandangan seorang Muslim. Oleh karena itu maka Islam merupakan menjadi mendunia sehingga melahirkan sikap sosial keagamaan yang unik. Tentu dalam hal ini agama Islam memandang agama lainnya dengan dasar dasar toleransi dan kebebasan di ikat dengan kejujuran. Maka dalam ajaran Islam menjadi ajaran nilai-nilai madani yang terbukti menjadi agama yang melahirkan masyarakat kosmopolit pada masa keemasan masa awal Islam. Berdasarkan dalam hal ini maka dalam perspektif sosiologis agama Islam memiliki suatu perangkat ajaran yang berlaku mutlak yang menjadi hukum Islam dan menjadi bagian dari kebudayaan yang mendalam. Oleh karena itu agama Islam melahirkan motivasi-motivasi dalam diri manusia yang bertahan dalam diri manusia melalui konsepsi-konsepsi hukum-hukum yang mengikat yang menyelimuti kosepsi-konsepsi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu maka motivasi tersebut merupakan kepastian faktual yang realistis.

Peran lembaga pendidikan tinggi Islam pada dasarnya dengan wadah keilmuan dan tempat penempatan calon pemimpin bangsa masa depan bangsa. Maka disinilah perguruan tinggi Islam memang dituntut selalu dinamis, maksudnya dalam perbedaan paham dan pemikiran adalah sesuatu yang biasa sehingga tidak menjadi dasar dalam perselisihan tetapi sebagai dasar pemersatu dan kaya akan ilmu. Di sana terdapat banyak kelompok-kelompok kajian baik keilmuan maupun keagamaan. Masa menjadi mahasiswa adalah masa otonomi berfikir, pematangan dan penemuan identitas diri. Namun jangan lupa, masa mahasiswa dan dunia kampus adalah tempat membaca konstruk masyarakat Indonesia seperti apa yang terbaik untuk kolektifitas kita sebagai bangsa. Sebagian mahasiswa barangkali sering lupa, mereka terlalu asyik dengan harapan kondisi yang pertama, namun lupa untuk memikirkan bagian yang terakhir.

Nilai-nilai Islam moderat yang menjadi nilai dalam pengembangan akademik dan pembelajaran di STAIN Madina bertujuan untuk berfikir inklusif dan mengembalikan semangat kekeluargaan, kerukunan dan keterbukaan sebagai anggota masyarakat. Permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian dari mahasiswa perguruan tinggi, terlepas dari konteks radikalisme agama atau bukan, adalah lahirnya sikap eksklusifisme yang muncul dari dunia

kampus. Mahasiswa mulai tidak inklusif baik itu karena paham keagamaan atau karena keasyikan mabuk dengan teknologi media sosial. Mereka mulai jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Sikap eksklusif akan melahirkan sikap egoistik yang mengabaikan kebersamaan. Ini lebih parah kalau sikap eksklusif justru disebabkan oleh paham keagamaan. Karena sikap eksklusif dan berfikir sepihak sesungguhnya telah mengingkari mahasiswa sebagai mahasiswa sebuah perguruan tinggi yang disebut universitas. (Ahmad, 2020) Bukankah universitas merupakan simbol dan tuntutan para mahasiswa untuk berfikir lebih universal.

Jika dirunut dengan permasalahan dalam pemahaman nilai-nilai dalam Islam bahwa karena dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, atau cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu. Kelompok yang memberikan porsi berlebihan pada teks dalam memahami sebuah persoalan dan menutup mata dari perkembangan realitas cenderung menghasilkan pemahaman yang tekstual. Semangat penerapan hukum-hukum agama dalam kondisi apapun sangat besar sekali. Apa yang tertera dalam teks (Al-Qur'an dan Hadist) harus aplikasikan dalam dewasa ini, sebagai bentuk *ittiba'* kepada orang salaf (Rasulullah, sahabat, dan tabiin), meski dalam kondisi tertentu kurang mengapresiasi realitas sosial kemasyarakatan yang ada. Hal ini akan berdampak karena tidak ada penangkal terhadap masuknya pengaruh paham kelompok radikal di sana. Oleh karena itu seharusnya mahasiswa harus memiliki bekal dan wawasan keislaman moderat sebagai pemikiran alternatif. Jadi, tantangan tersebut seharusnya disikapi dengan serius dan bijaksana dan dengan gerakan nyata untuk menginspirasi nilai-nilai luhur yang diwariskan dalam ideologi ini kepada generasi muslim melalui lembaga-lembaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka penelitian ini disimpulkan bahwa *pertama* konsep Islam Moderat di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal meliputi: 1) kekeluargaan artinya untuk mencapai tujuan yang baik harus bersama-sama, bekerjasama meskipun berbeda budaya. 2) kerukunan dan kedisiplinan. 3) keterbukaan yaitu menerima perubahan berdasarkan batasan dalam nilai-nilai Islam. *Kedua* Islam moderat pada dasarnya membangun modernisasi dalam pemikiran islam. Berkembangnya Islam keseluruh lapisan sosial masyarakat dan segala aspek lini struktural masyarakat telah menorehkan tinta sejarah bahwa ajaran Islam adalah ajaran *rahmat li al alamin*. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penekanan Islam dalam menjaga menjaga keragaman, dalam aspek pemerintahan dikenal dengan Islam *wasathan*. Pemikiran yang terbuka dengan

membuka pintu modernisasi sebagai bentuk perubahan sosial merupakan konsekuensi logis dari kondisi dunia yang semakin mengglobal. Globalisasi merupakan konsep yang banyak digunakan untuk merespon kondisi dunia yang tanpa batas atau sekat. *Ketiga* penting untuk membangun kembali inklusifitas di antara mahasiswa dengan menanamkan nilai-nilai Islam moderat di perguruan tinggi Islam khususnya. Tentu dalam hal ini dituntut adanya pengakuan akan perbedaan-perbedaan melalui sikap toleran untuk merealisasikan tujuan tersebut. Jadi yang menjadi dasar dari sikap toleransi adalah kebebasan serta adanya pengakuan hak-hak minoritas yang berbeda.

REFERENCES

- Azra, A. "Kesalehan dan Politik: Islam Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 25 No. 3, 2018.
- A. Mustholih. *Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Disertasi, IAIN Walisongo, 2011.
- Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods fifth edition*, New York: Pearson Education, 2007.
- Hayadin, H., Mastiyah, I., Muntafa, F. and Zada, H. "Inclusivism of Religious Education Teachers in Indonesia", *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 2019.
- Harisah, Afifuddin. *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah)*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017.
- Jeffrey C. Alexander, "Analytic Debates: Understanding the Relative Autonomy of Culture," dalam Jeffrey C. Alexander and Steven Seidman (ed.), *Culture and Society: Contemporary Debates*, Cambridge: Cambridge University Press, 1990
- Imron, Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Lexy J, M, *Metodologi penelitian Kualitatif*, 29th ed., Rosdakarya, Bandung, 2011
- Muqowim, "Epistemologi Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Majemuk", dalam Sukhi Ridho (ed.), *Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pliar Media bekerja sama dengan Jaringan Intelektual Muda Muhamadiyah dan Yayasan TIFA, 2007.

- Jafar, Ahmad, "Dinamika Dan Problematika Perkembangan Pemikiran Islam Moderat Di Kalangan Perguruan Tinggi Umum Di Indonesia" *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 01, 2020,
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muchith, M.S. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *ADDIN*, Vol. 10 No. 1, 2016.
- Nashir, H., Qodir, Z., Nurmandi, A., Jubba, H. and Hidayati, M. "Muhammadiyah's Moderation Stance in the 2019 General Election: Critical Views from Within", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 57 No. 1, 2019.
- Saefudin, A. and Fatihah, A.F.A. "Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, 2020.
- Suharsimi, A. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta. 2010
- Sodikin, "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi The Implementation Of Moderate Islamic Values In The Learning Of Islamic Religious Education At Higher Education Ahmad Sodikin" , *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol.19, No.02, 2021.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah, jilid. II*, Jakarta: Lentera Hati, 2012
- Zuly Qadir, "Membangun Wacana Agama yang Toleran" dalam *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, ed. Nur Achmad, Jakarta: Kompas, 2001.
- Zulkifli, Agus Setiawan, Firman, Maryam, Muh. Tang, Khumaini Rosadi: Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 17, No. 1 Januari - Februari 2023.